

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan intepretasinya pada bagian akhir. Penelitian ini menggunakan IBM SPSS versi 21 untuk pengolahan datanya. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *corporate governance* (CG) terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS serta dampaknya terhadap *return* saham. CG dalam penelitian ini diproksikan dalam kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, kepemilikan asing, jumlah anggota dewan komisaris, proporsi komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, dan jumlah anggota komite audit.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2014 sampai 2017, hal ini dimaksud agar hasil penelitian bisa menggambarkan kondisi saat ini. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 80 data perusahaan BUMN yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Rincian proses pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Proses Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Total
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	20	20	20	20	80
4	Jumlah sampel yang dapat diolah	20	20	20	20	80

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPM	80	0	.47	.03	.08
KPI	80	3.81	35.29	13.64	7.66
KPA	80	1	42	16.64	12.75
JADK	80	3	11	6	1.36
PKI	80	.20	.64	.40	.10
JRDK	80	12	87	30	13.77
JAKA	80	2	7	4	1.20
MD	80	72.50	94.59	83.26	5.35
RS	80	-.78	8.31	.26	1.30

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

Keterangan : KPM (Kepemilikan Manajerial); KPI (Kepemilikan Institusional); KPA (Kepemilikan Asing); JADK (Jumlah Anggota Dewan Komisaris); PKI (Proporsi Komisaris Independen); JRDK (Jumlah Rapat Dewan Komisaris); JAKA (Jumlah Anggota Komite Audit); MD (Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure*); RS (*Return Saham*).

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 80 sampel.

Dalam penelitian ini terdapat dua model penelitian. Pada model penelitian pertama, Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* merupakan variabel dependen, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah CG yang diproksikan dalam Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Jumlah Anggota Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Jumlah Anggota Komite Audit. Sedangkan dalam model penelitian kedua, Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* menjadi variabel independen dan *Return Saham* merupakan variabel dependennya.

Variabel Kepemilikan Manajerial (KPM) memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 0,47; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,03 dan standar deviasi sebesar 0,08. Variabel Kepemilikan Institusional (KPI) memiliki nilai minimum sebesar 3,81; nilai maksimum sebesar 35,29; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,64 dan standar deviasi sebesar 7,66.

Variabel Kepemilikan Asing (KPA) memiliki nilai minimum sebesar 1; nilai maksimum sebesar 42; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,64 dan standar deviasi sebesar 12,75. Variabel Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK) memiliki nilai minimum sebesar 3; nilai maksimum sebesar 11; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6 dan standar deviasi sebesar 1,36.

Variabel Proporsi Komisaris Independen (PKI) memiliki nilai minimum sebesar 0,20; nilai maksimum sebesar 0,64; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,40 dan standar deviasi sebesar 0,10. Variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK) memiliki nilai minimum sebesar 12; nilai maksimum sebesar 87; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30 dan standar deviasi sebesar 13,77. Variabel Jumlah Anggota Komite Audit (JAKA) memiliki nilai minimum sebesar 2; nilai maksimum sebesar 7; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4 dan standar deviasi sebesar 1,20.

Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* (MD) Konvergensi IFRS memiliki nilai minimum sebesar 72,50; nilai maksimum sebesar 94,59; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,26 dan standar deviasi sebesar 5,35. Variabel *Return Saham* (RS) memiliki nilai minimum sebesar -0,78; nilai maksimum sebesar 8,31; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,26 dan standar deviasi sebesar 1,30.

### C. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik hanya dilakukan pada model penelitian pertama, karena menggunakan pengujian regresi berganda. Sedangkan pada model penelitian kedua tidak dilakukan uji asumsi klasik, karena menggunakan pengujian regresi sederhana. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (Nazarudin dan Basuki, 2015).

## 1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.3. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada Kolmogorov-Smirnov Berdasarkan Tabel 4.3 didapatkan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,452 > \alpha (0,05)$  sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>ab</sup>	Mean	.000
	Std. Deviation	.046
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.859
Asymp. Sig. (2-tailed)		.452

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

## 2. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.4. Pengujian dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Berdasarkan Tabel 4.4, nilai Durbin-Watson sebesar 1,966 dengan nilai dU sebesar 1,8308 (sesuai tabel DW). Syarat data tidak terkena autokorelasi jika  $dU < dW < 4-dU$ ,  $1,8308 < 1,966 < 2,1692$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.724 <sup>a</sup>	.524	.478	.048	1.966

a. Predictors : (Constant), KPM, KPI, KPA, JADK, PKI, JRDK, JAKA

b. Dependent Variable : MD

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.036	.065		.555	.581
	KPM	-.031	.070	-.050	-.433	.666
	KPI	-.001	.012	-.016	-.120	.905
	KPA	-.004	.007	-.092	-.626	.533
	JADK	.004	.034	.019	.116	.908
	PKI	-.005	.027	-.026	-.196	.845
	JRDK	-.013	.017	-.111	-.765	.447
	JAKA	.040	.023	.252	1.752	.084

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

Keterangan : ABS\_RES (Nilai *absolute* dari residual regresi); KPM (Kepemilikan Manajerial); KPI (Kepemilikan Institusional); KPA (Kepemilikan Asing); JADK (Jumlah Anggota Dewan Komisaris); PKI (Proporsi Komisaris Independen); JRDK (Jumlah Rapat Dewan Komisaris); JAKA (Jumlah Anggota Komite Audit).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4.5 nilai Sig. dari variabel independen, yaitu Kepemilikan Manajerial (KPM), Kepemilikan Institusional (KPI), Kepemilikan Asing (KPA), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK), Proporsi Komisaris Independen

(PKI), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK) dan Jumlah Anggota Komite Audit (JAKA) secara berturut – turut adalah 0,666; 0,905; 0,533; 0,908; 0,845; 0,447 dan 0,084. Dari seluruh variabel independen memiliki nilai sig. > *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	3.996	0.063		63.53	.000		
	KPM	-.088	.068	-.106	-1.283	.204	.971	1.029
	KPI	.014	.011	.119	1.245	.217	.728	1.373
	KPA	.014	.006	.225	2.163	.034	.610	1.640
	JADK	.073	.033	.256	2.182	.032	.480	2.084
	PKI	-.030	.026	-.110	-1.141	.257	.718	1.393
	JRDK	.039	.016	.245	2.371	.020	.620	1.613
	JAKA	.048	.022	.222	2.173	.033	.633	1.580

Sumber : Output IBM SPSS versi 21

Keterangan : MD (Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure*); KPM (Kepemilikan Manajerial); KPI (Kepemilikan Institusional); KPA (Kepemilikan Asing); JADK (Jumlah Anggota Dewan Komisaris); PKI (Proporsi Komisaris Independen); JRDK (Jumlah Rapat Dewan Komisaris); JAKA (Jumlah Anggota Komite Audit).

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.6, nilai VIF dari variabel independen, yaitu Kepemilikan Manajerial (KPM), Kepemilikan Institusional (KPI), Kepemilikan Asing (KPA), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK), Proporsi Komisaris Independen (PKI), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK) dan Jumlah Anggota Komite Audit (JAKA) secara berturut – turut adalah 1,029; 1,373; 1,640; 2,084; 1,393; 1,613 dan 1,580. Dari seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

#### **D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)**

##### **1. Uji Koefisien Determinasi**

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8. Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien determinasi regresi berganda (*Adjusted R Square*) pada model penelitian pertama. Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,478 atau 47,8%. Hal ini berarti Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* (MD) Konvergensi IFRS mampu dijelaskan oleh Kepemilikan Manajerial (KPM), Kepemilikan Institusional (KPI), Kepemilikan Asing (KPA), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK), Proporsi Komisaris Independen (PKI), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK) dan Jumlah Anggota Komite Audit (JAKA) sebesar 47,8% sedangkan sisanya 52,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian pertama.



**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Penelitian 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.724 <sup>a</sup>	.524	.478	.048	1.966

a. Predictors : (Constant), KPM, KPI, KPA, JADK, PKI, JRDK, JAKA

b. Dependent Variable : MD

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Penelitian 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.219 <sup>a</sup>	.048	.036	.372

a. Predictors : (Constant), MD

b. Dependent Variable : RS

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

Tabel 4.8 menyajikan hasil uji koefisien determinasi regresi sederhana (*R Square*) pada model penelitian kedua. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai koefisien determinasi (*R Square*) pada model penelitian kedua sebesar 0,048 atau 4,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* (MD) Konvergensi IFRS mampu menjelaskan variabel *Return Saham* (RS) sebesar 4,8% sedangkan sisanya 95,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel pada model penelitian kedua.

## 2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Hasil Uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.9 dan 4.10.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F**  
**Model Penelitian 1**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.180	7	.026	11.324	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.164	72	.002		
	Total	.344	79			

a. Dependent Variable : MD

b. Predictors : (Constant), KPM, KPI, KPA, JADK, PKI, JRDK, JAKA

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui nilai F pada model penelitian pertama sebesar 11,324 dengan nilai sig. sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang ada pada model penelitian pertama yaitu Kepemilikan Manajerial (KPM), Kepemilikan Institusional (KPI), Kepemilikan Asing (KPA), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK), Proporsi Komisaris Independen (PKI), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK) dan Jumlah Anggota Komite Audit (JAKA) memiliki pengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* (MD) Konvergensi IFRS.

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan nilai F pada model penelitian kedua sebesar 3,935 dengan nilai sig. sebesar  $0,051 > \alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian kedua belum memenuhi asumsi kelayakan model regresi dalam persentase  $\alpha$  sebesar 0,05. Namun model penelitian kedua masih memenuhi asumsi kelayakan model regresi dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0,10.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F**  
**Model Penelitian 2**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.545	1	.545	3.935	.051 <sup>b</sup>
	Residual	10.804	78	.139		
	Total	11.349	79			

a. Dependent Variable : RS

b. Predictors : (Constant); MD

Sumber : Output IBM SPSS 21.0

### 3. Uji *t*

Hasil Uji *t* disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji *t***  
**Model Penelitian 1**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.996	.063		63.531	.000
	KPM	-.088	.068	-.106	-1.283	.204
	KPI	.014	.011	.119	1.245	.217
	KPA	.014	.006	.225	2.163	.034
	JADK	.073	.033	.256	2.182	.032
	PKI	-.030	.026	-.110	-1.141	.257
	JRDK	.039	.016	.245	2.371	.020
	JAKA	.048	.022	.222	2.173	.033

a. Dependent Variable : MD (Sumber : Output IBM SPSS 21.0)

Keterangan : MD (Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure*); KPM (Kepemilikan Manajerial); KPI (Kepemilikan Institusional); KPA (Kepemilikan Asing); JADK (Jumlah Anggota Dewan Komisaris); PKI (Proporsi Komisaris Independen); JRDK (Jumlah Rapat Dewan Komisaris); JAKA (Jumlah Anggota Komite Audit)

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji *t***  
**Model Penelitian 2**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.644	2.801		2.015	.047
	MD	-1.259	.635	-.219	-1.984	.051

a. Dependent Variable : RS (Sumber : Output IBM SPSS 21.0)

Keterangan : MD (Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure*); RS (*Return Saham*)

Berdasarkan hasil uji *t* yang disajikan pada Tabel 4.11 dan 4.12 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

**Model regresi linear berganda pada model penelitian 1**

$$\text{MD} = 3,996 - 0,088 \text{ KPM} + 0,014 \text{ KPI} + 0,014 \text{ KPA} + 0,073 \text{ JADK} - 0,030 \text{ PKI} + 0,039 \text{ JRDK} + 0,048 \text{ JAKA} + e$$

**Model regresi linear sederhana pada model penelitian 2**

$$\text{RS} = 5,644 - 1,259 \text{ MD} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian :

- a. Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (KPM) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,204 > \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,088$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan demikian hipotesis satu ( $H_1$ ) **ditolak**.

- b. Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (KPI) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,217 > \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,014. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan demikian hipotesis dua ( $H_2$ ) **ditolak**.

- c. Kepemilikan Asing terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Asing (KPA) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,034 < \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,014. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan demikian hipotesis tiga ( $H_3$ ) **diterima**.

- d. Jumlah Anggota Dewan Komisaris terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,032 < \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,073. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan demikian hipotesis empat ( $H_4$ ) **diterima**.

- e. Proporsi Komisaris Independen terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Proporsi Komisaris Independen (KPI) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,257 > \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,030$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan demikian hipotesis lima ( $H_5$ ) **ditolak**.

- f. Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,020 < \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $0,039$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan demikian hipotesis enam ( $H_6$ ) **diterima**.

- g. Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Jumlah Anggota Komite Audit (JAKA) memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,033 < \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $0,048$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Dengan demikian hipotesis tujuh ( $H_7$ ) **diterima**.

h. Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS terhadap *Return Saham*

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* (MD) Konvergensi IFRS memiliki tingkat signifikansi sebesar  $0,051 > \alpha (0,05)$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-1.259$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian hipotesis delapan ( $H_8$ ) **ditolak**.

**Tabel 4.13**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub>	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS.	<b>Ditolak</b>
H <sub>2</sub>	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS.	<b>Ditolak</b>
H <sub>3</sub>	Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS.	<b>Diterima</b>
H <sub>4</sub>	Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS.	<b>Diterima</b>
H <sub>5</sub>	Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS.	<b>Ditolak</b>
H <sub>6</sub>	Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS.	<b>Diterima</b>
H <sub>7</sub>	Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS.	<b>Diterima</b>
H <sub>8</sub>	Tingkat kepatuhan <i>mandatory disclosure</i> konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.	<b>Ditolak</b>

## E. Pembahasan

### a. Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Perusahaan dengan kepemilikan manajerial akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang memadai karena pihak manajemen memiliki posisi sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan sehingga manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan perusahaan dijalankan termasuk kaitannya dalam pengungkapan informasi.

Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Tidak terdukungnya hipotesis pertama mengindikasikan bahwa jumlah kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN belum mampu meningkatkan pengungkapan informasi.

Kepemilikan manajerial di perusahaan BUMN masih rendah. Hal tersebut diduga belum mampu mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang memadai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alvionita dan Tawqa (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* PSAK konvergensi IFRS. Hal tersebut diduga karena secara statistika kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia masih rendah sehingga belum tercipta keselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham



selaku pemilik. Berdasarkan teori keagenan, ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dengan pihak manajemen akan menyebabkan asimetri informasi. Akibat kondisi tersebut menyebabkan pihak manajemen belum dapat melakukan pengungkapan informasi secara maksimal.

b. Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Kepemilikan institusi merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi (yayasan, reksadana, perseroan terbatas dan institusi lainnya). Pihak institusi yang memiliki saham suatu perusahaan akan cenderung aktif dalam melakukan *monitoring* terhadap manajemen perusahaan, termasuk menekan pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi yang dibutuhkan oleh pihak institusi selaku investor.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Tidak terdukungnya hipotesis kedua mengindikasikan bahwa jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan BUMN belum mampu meningkatkan pengungkapan informasi.

Utami, dkk. (2012) menyebutkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka usaha untuk melakukan *monitoring* terhadap pihak manajemen akan semakin ketat. *Monitoring* yang dilakukan investor institusional dapat menekan pihak manajemen

kaitannya dalam pengungkapan informasi, sehingga informasi yang diungkapkan akan semakin banyak.

Pada perusahaan BUMN, kepemilikan institusional masih relatif kecil karena kepemilikan mayoritas berada ditangan pemerintah Republik Indonesia sehingga dengan kepemilikan institusional yang relatif kecil tersebut diduga belum dapat menekan manajemen untuk melakukan pengungkapan wajib secara penuh pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*.

c. Kepemilikan Asing terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure*  
Konvergensi IFRS

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Terdukungnya hipotesis ketiga mengindikasikan bahwa jumlah kepemilikan asing pada perusahaan BUMN dapat meningkatkan pengungkapan informasi.

Perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung akan memperhatikan jumlah pengungkapan informasi dalam laporan keuangan karena keterbatasan geografis dan bahasa (Serly, 2017). Manurung (2006) menyebutkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang memadai, hal ini

dikarenakan investor asing diklaim dapat meningkatkan efisiensi dan *good corporate governance* suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alvionita dan Taqwa (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*. Hal tersebut diduga karena kepemilikan asing sangat memperhatikan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan kepada pemakai informasi.

d. Jumlah Anggota Dewan Komisaris terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Terdukungnya hipotesis keempat mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris dapat mendorong pihak manajemen untuk mematuhi peraturan termasuk dalam memenuhi pengungkapan wajib secara penuh.

Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka *monitoring* terhadap pihak manajemen akan semakin ketat sehingga akan mereduksi peluang para manajer untuk melakukan tindakan oportunistik pihak manajemen perusahaan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan dan Hendrawati (2016) yang menyebutkan bahwa jumlah

anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka proses evaluasi, pengawasan dan pelaksanaan kebijakan perusahaan akan semakin meningkat kualitasnya serta semakin berfungsinya *corporate governance* dalam meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meiflowerina dkk. (2014) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal tersebut diduga karena semakin banyak dewan komisaris pada suatu perusahaan maka kinerjanya akan semakin efektif dalam mengawasi implementasi *corporate governance* sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih informatif.

e. Proporsi Komisaris Independen terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Tidak terdukungnya hipotesis kelima ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

Berdasarkan ketentuan Peraturan Pasar Modal, perusahaan harus memiliki komisaris independen minimum 30% dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Pada perusahaan BUMN rata-rata memiliki 40% komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Meskipun sudah memenuhi ketentuan minimum, namun proporsi tersebut belum cukup untuk membuat komisaris independen mendominasi pengambilan keputusan dewan komisaris (Utami dkk., 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meiflowerina dkk. (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal ini dikarenakan komisaris independen hanya dianggap sebagai penyeimbang saja dan mereka tidak memiliki kuasa penuh dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan dan Hendrawati (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara proporsi komisaris independen dengan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS yang diduga karena proporsi komisaris independen masih rendah sehingga belum dapat mendominasi pada pengambilan keputusan yang dilakukan dewan komisaris.

- f. Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas rapat yang dilakukan dewan komisaris mampu meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perseroan Dewan Komisaris wajib mengadakan Rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan dan mengadakan rapat bersama Direksi secara berkala paling kurang 1 (satu) kali dalam 4 (empat) bulan. Intensitas rapat dewan komisaris yang tinggi menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan tidak diputuskan sendiri oleh pihak manajemen, melainkan pihak manajemen akan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan dewan komisaris sebelum melakukan pengambilan keputusan terkait kebijakan perusahaan. Semakin sering diadakannya rapat, maka dewan komisaris semakin mudah dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen apakah mereka telah melakukan pengungkapan informasi yang memadai sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kharis dan Suhardjanto (2012) yang menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengungkapan wajib. Hal tersebut diduga bahwa rapat dewan komisaris merupakan salah satu sarana untuk melakukan evaluasi dan *monitoring* terkait implementasi

kebijakan perusahaan. Rapat yang dilakukan secara berkala dapat menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan wajib secara penuh.

g. Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit maka dapat meningkatkan kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS.

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dijelaskan bahwa Komite Audit terdiri paling sedikit 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari Perusahaan Publik yang diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Pada perusahaan BUMN yang dijadikan sampel, rata-rata memiliki 4 komite audit sehingga telah memenuhi ketentuan minimal yang telah ditentukan.

Komite audit dapat melakukan koordinasi dan kerjasama dengan anggotanya untuk melaksanakan fungsinya yaitu memberikan pendapat profesional kepada dewan komisaris dan mengawasi pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit akan *mereview* apakah laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah memadai atau tidak, termasuk memastikan apakah pengungkapan informasi telah dilaksanakan sesuai peraturan atau

belum. Oleh karena itu, komite audit merupakan bagian penting dalam pelaksanaan *corporate governance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan dan Hendrawati (2016) yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS. Hal tersebut diduga karena komite audit akan melakukan *monitoring* terhadap auditor internal sehingga akan mengurangi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan begitu informasi yang diungkapkan akan semakin berkualitas dan manajemen perusahaan akan meningkatkan kepatuhannya dalam melakukan pengungkapan wajib.

#### h. Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian hipotesis kedelapan menyatakan bahwa tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan belum mampu untuk mempengaruhi hasil investasi yang diperoleh investor.

Tidak terdukungnya hipotesis kedelapan diduga karena adanya faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi seorang investor. Beberapa hal yang biasanya dijadikan investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi antara lain : informasi terkait kinerja perusahaan yang tercermin pada laba yang diperoleh perusahaan, besar dividen yang akan



diterima serta rencana jangka panjang terkait dengan proyek-proyek yang akan dilaksanakan perusahaan di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengungkapan informasi perusahaan terhadap *return* saham. Hal tersebut diduga karena minimnya investor yang melakukan analisis fundamental dengan menggunakan informasi-informasi yang terdapat di laporan keuangan, investor cenderung memilih untuk melakukan analisis teknikal saja menggunakan data harga saham di masa lalu.